

Efektivitas Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di Kalangan Guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman

Erianjoni, Etmi Hardi
FIS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Dalam Kurikulum 2013 dinyatakan adanya tiga model dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang wajib dipedomani guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketiga model itu ialah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan Pembelajaran *Inquiry/Discovery*. Hasil pengamatan awal yang dilakukan di berbagai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa model pembelajaran IPS yang digunakan para guru sangat beragam. Akan tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang telah menggunakan ketiga model tersebut dalam proses pembelajaran. Sebagian besar mereka cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berada di luar ketiga model yang diamanatkan Kurikulum 2013. Fenomena ini tentunya menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan di atas tim peneliti mencoba untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru sejarah di Kabupaten Pasaman terhadap salah satu model pembelajaran IPS, yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dalam bentuk pengabdian masyarakat. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah berupa penyuluhan dan pelatihan. Dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka metode yang digunakan adalah metode partisipatoris yang menekankan kepada peran serta seluruh peserta pelatihan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tahap pelatihan ini dimulai dengan penetapan tujuan pelatihan, kemudian diikuti dengan materi pelatihan. Setelah itu diikuti dengan kegiatan workshop yang melibatkan instruktur dan para peserta.

Hasil kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman para guru IPS tingkat SMP di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman terhadap materi IPS dengan menggunakan model pembelajaran proyek. Model pembelajaran ini telah mampu dipahami dan diaplikasikan guru secara baik. Para guru IPS telah mampu menerapkan model ini secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS lebih kreatif dan dinamis, tidak lagi bersifat pasif dan membosankan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Project Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS terpadu yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual, maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Depdikbud, 2016:1). Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan

pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan., sehingga terampil mengatasi setiap persoalan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya (Buchari Alma, 2010, hal 5).

Menurut Wiliams (dalam Depdikbud, 1996) perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya Gagne et.al (2005:1) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan membantu orang-orang untuk belajar. Belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran tetapi memakan waktu yang lebih lama karena tidak ada faktor-faktor lain yang membantu pelaksanaan belajar tersebut. Sanjaya (2014:104) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Pembelajaran tidak hanya melibatkan guru atau murid saja, namun menuntut keterlibatan keduanya. Dalam hal ini terdapat kerjasama anantara guru dengan murid, dimana guru mendesain kegiatan belajar mengajar sehingga semua potensi siswa dapat berkembang secara maksimal (Arifin, 2013:10) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Menurutnya pembelajaran adalah suatu program yang bercirikan sistematis, sistemik dan terencana. Pembelajaran dengan demikian adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang murid dalam kegiatan belajarnya melalui proses interaksi dengan guru di dalamnya. Hal ini tentunya sesuai dengan tuntutan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang berorientasi pada murid (*student oriented*).

Dalam standar proses Kurikulum 2013 tentang pembelajaran IPS dinyatakan bahwa peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Oleh sebab itu pembelajaran IPS harus mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.103 Tahun 2014). Untuk itu dalam pembelajaran IPS peserta didik perlu didorong untuk bekerja secara maksimal memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide idenya.

Dalam Kurikulum Tahun 2013 terdapat tiga model pembelajaran IPS yang dapat menjadi pilihan oleh para guru di sekolah, yaitu: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Projek, dan Pembelajaran Inquiry/Discovery. Dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan tim pengabdian di beberapa SMP Negeri di Sumatera Barat pada tahun 2018 yang lalu menunjukkan bahwa para guru IPS masih kesulitan dalam menerapkan ketiga model pembelajaran IPS yang ada. Salah satu Penelitian yang dilakukan di Kota Padang tentang Kesulitan Kesulitan Guru IPS di SMPN Kota Padang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 menemukan bahwa guru IPS cenderung hanya menggunakan satu dari tiga model yang ada, tanpa ada variasi di antara ketiganya. Menariknya lagi dari tiga model pembelajaran IPS itu, rata rata mereka lebih memilih untuk menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model *Inquiry/Discovery*, dan cenderung untuk menghindari penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Projek. Di samping itu masih ada guru IPS yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang berada di luar ketiga model yang diamanatkan Kurikulum

2013 (Penelitian Etmi Hardi, dkk, 2018). Hasil penelitian ini kemudian diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di beberapa SMP di Sumatera Barat, serta hasil wawancara dengan sejumlah guru, bahwa mereka masih kesulitan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran IPS yang ada dalam Kurikulum 2013, terutama Model Pembelajaran Berbasis Project (Hasil Observasi Tim di beberapa SMP di Sumatera Barat, dan Wawancara dengan sejumlah guru IPS Pada Tahun 2018 dan awal Tahun 2019).

Fenomena di atas juga ditemui di banyak Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Pasaman. Kebanyakan mereka masih belum menerapkan ketiga Model Pembelajaran IPS yang ada. Ironisnya lagi mereka masih cenderung terpaku kepada model pembelajaran konvensional yang berada di luar ketiga model tersebut. Hal ini tentunya amat mencemaskan, karena akan berdampak kepada tujuan pembelajaran IPS yang ingin dicapai, serta efektifitas pembelajaran IPS secara keseluruhan. Ketika hal itu ditelusuri lebih lanjut, salah satu penyebab munculnya permasalahan itu adalah latar belakang pendidikan mereka, dimana tidak satupun di antara mereka yang berlatar belakang bidang studi IPS. Keseluruhan guru IPS di Kabupaten Pasaman hanyalah berasal dari satu bidang studi ilmu sosial, seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi (Data Dikjar Kabupaten Pasaman, Tahun 2018). Kondisi seperti ini menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan dan kendala dalam menerapkan pembelajaran IPS Terpadu sesuai dengan standar Kurikulum 2013 (Observasi di SMP Negeri 1 Rao Selatan, dan SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman Selama Bulan Maret 2019).

Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengetahuan dan pemahaman guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Pasaman terhadap berbagai model pembelajaran IPS yang sesuai dengan Kurikulum 2013?
- 2) Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru IPS di Kabupaten Pasaman terhadap Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)?
- 3) Sejauh manakah kegiatan pelatihan dan workshop yang dilakukan terhadap guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Pasaman dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)?

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan pelatihan (*workshop*). Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode yang diterapkan adalah metode partisipatoris yang didasarkan yang menekankan kepada peran serta seluruh peserta pelatihan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tahap pelatihan ini dimulai dengan penetapan tujuan pelatihan, kemudian diikuti dengan materi pelatihan.

2. PEMBAHASAN

A. Hakekat Pembelajaran IPS

Sapriya (2014:7) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai ciri khas yaitu sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar dapat lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sementara Trianto (2015:171) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang

ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Di Indonesia, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Oleh sebab itu materi IPS diramu dari berbagai disiplin ilmu sosial berdasarkan realitas atau fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat. Fungsi utamanya ialah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan social dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional (Lif Khoiru Ahmadi, 2011:9). Dengan demikian hakekat pembelejaran IPS adalah memberikan wawasan kepada anak didik supaya mereka mengerti dirinya, dan sejkaligus lingkungan sosialnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan disiplin ilmu yang monodisiplin. IPS mempunyai keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Winataputra, dkk., 2007). Di sisi lain, model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2007: 3). Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan *to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran IPS dirumuskan agar peserta didik memiliki kompetensi: (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, dan (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

B. Model Model Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tahun 2013

Dalam Kurikulum 2013 dimuat tiga model pembelajaran IPS yang dapat dipedomani guru dalam proses pembelajaran. Para guru diberi kebebasan untuk memilih dan menggunakan tiga model tersebut. Pemilihan dan penggunaan ketiga model itu tentu saja memerlukan pertimbangan secara khusus para guru IPS di Sekolah Menengah Atas, di samping juga memerlukan strategi tertentu dalam memilih dan menggunakannya. Secara garis besar ke tiga model pembelajaran IPS tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru (Sunardi dan Imam Sujadi, 2017: 5).. Tujuan utama Pembelajaran Berbasis Masalah adalah keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk pengetahuan baru. Prinsip Prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: penggunaan masalah nyata, berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, kolaborasi antar peserta didik, sesuai dengan paham konstrukturisme yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.

2) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan kemampuan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk tersebut dapat berupa karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan desain tentang sesuatu (Sunardi dan Imam Sujadi, 2017, hal 7). Prinsip prinsip yang harus dipegang guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek adalah: pembelajaran berpusat pada peserta didik, menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik tertentu, tema atau topik dapat dikembangkan dari suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu, penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara otentik, pembelajaran dirancang dalam pertemuan tatap muka dan tugas mandiri dapat dikerjakan diluar kelas dengan fasilitasi dan monitoring dari guru.

3) Pembelajaran *Inquiry/Discovery*

Dalam Permen Diknas No.22 Tahun 2016 dinyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* disebut bersama dengan *discovery*. Model pembelajaran ini memiliki ciri utama, yaitu: pertama, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan pertanyaan (*to inquiry*); kedua, siswa mengungkapkan atau menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan kegiatan sejenis (Sunardi dan Imam Sujadi, 2017: 9).

Inquiry/discovery merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sekedar

sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan atau merekonstruksi. Dengan kata lain, pembelajara merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui peneluaannya sendiri (*discovery*).

3. Karakteristik Daerah Sasaran Penelitian

Kabupaten Pasaman adalah wilayah yang berada di bagian Utara Sumatera Barat, yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara. Daerah ini didiami oleh dua etnik mayoritas, yaitu orang orang Minangkabau, dan orang orang Mandahiling (Sub Etnik Batak). Secara budaya kedua etnik ini adalah berbeda, tetapi secara agama terdapat persamaan, di mana sebagian besar mereka adalah menganut agama Islam. Kalaupun terdapat sebagian kecil penganut agama Kristen di Kabupaten Pasaman, tetapi mereka bukanlah orang Mandahiling, melainkan Batak Toba, Karo, ataupun Batak Simalungun yang mendiami beberapa bagian wilayah di Kabupaten Pasaman.

Menariknya lagi pemukiman orang orang Minangkabau dan Batak/Mandahiling di sebagian daerah terpisah (tersegmentasi) sedemikian rupa, misalnya di daerah Rao, Air Hangat, Kauman, Lubuk Sikaping, Bonjol, dan Kumpulan, mayoritas didiami oleh orang ornag Minangkabau. Sedangkan Rambahan Baru, Muara Bangun, Sontang, Tapus, Kauman II, di dominasi oleh orang orang Batak/Mandahiling. Sementara di beberapa daerah lainnya, seperti Tapus, Petok, dan Panti, jumlah orang orang Minangkabau dengan Batak/Mandahiling adalah relatif seimbang (Hasil Observasi Lapangan Tim Peneliti).

Kondisi seperti di atas mempengaruhi keadaan SMP SMP yang berada di Kabupaten Pasaman. Dalam arti terdapatnya keberagaman etnik, agama, dan budaya, baik dari sisi siswa maupun guru. Sekalipun demikian wilayah Kabupaten Pasaman relatif terbebas dari konflik, berbeda halnya dengan Kabupaten Pasaman Barat yang juga memiliki keberagaman etnik dan agama. Di daerah Pasaman Barat konflik antar etnik dan agama relatif tinggi.

Beberapa daerah di Kabupaten Pasaman relatif masih terisolir, terutama jika dilihat dari sarana dan pra sarana transportasi. Daerah daerah tersebut sulit dijangkau dan didatangi, diantaranya adalah Muaro Sungai Lolo, Silayang, dan Rumbai, yang berbatasan langsung dengan Propinsi Riau (Wawancara dengan Zubaiyar, Air Hangat, 8 Desmber 2015). Pada masa lalu daerah daerah itu masih tertinggal dalam bidang pendidikan. Kalaupun ada sekolah yang dibuka pemerintah hanyalah sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, seperti SMA anak anak yang berada di daerah tersebut harus pergi ke wilayah wilayah yang relatif lebih maju di Kabupaten Pasaman. Untuk mengatasi hal itu, sejak tiga tahun terkhir ini pemerintah daerah (kabupaten Pasaman) mulai membuka beberapa SMA di daerah terpencil tersebut (Wawancara dengan Budi Setyawan, Lubuk Sikaping, 7 Desember 2015).

SMPN-SMPN yang berada di Kabupaten Pasaman tersebar di beberapa daerah, yang cenderung mengikuti *master plan* Kabupaten Pasaman yang memanjang, mulai dari Kumpulan hingga Rao. Di sepanjang daewrah itulah berdiri beberapa SMPN yang relatif sudah cukup tua dari segi usia, yakni SMPN 1 Mapat Tunggul, SMPN 1 Rao Selatan, SMPN 1 Lubuk Sikaping, SMPN 1 Panti, SMPN 1 Padang Gelugur, serta SMAN Bonjol. Kemudian terdapat satu SMPN

lagi yang berada di jalan yang menuju perbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, yakni SMPN Duo Nagari di Simpang Tonang (Data Diknas Kabupaten Pasaman, Tahun 2015).

Dengan demikian terdapat sejumlah SMPN yang relatif sudah cukup lama, dan memiliki akar budaya pendidikan yang cukup kuat. Di samping itu juga terdapat beberapa sekolah yang relatif masih baru, yang khusus dibuka pemerintah di daerah daerah terpencil.

4. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Projek Dalam Proses Belajar Mengajar

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pelatihan pembelajaran IPS Berbasis Projek (*Project Based Learning*) pada guru guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Pasaman ini telah berhasil dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2019 dan Minggu tanggal 4 Agustus 2019. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang guru IPS tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kabupaten Pasaman. Para peserta umumnya adalah anggota aktif MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS Tuanku Rao di bawah pimpinan Bahrum Siregar, S.Pd. Data lengkap peserta kegiatan pengabdian ini seperti tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel

Daftar Guru Guru IPS Peserta Kegiatan Pelatihan Pembelajaran IPS Berbasis Projek (*Project Based Learning*) di Kabupaten Pasaman

Pada Tanggal 3 dan 4 Agustus 2019

No.	Nama Peserta	Asal Sekolah
1.	Bahrum Siregar, S. Pd	SMPN 1 Rao Selatan
2.	Sumarni, S.Pd	SMPN 1 Rao
3.	Hamdan, S.Pd	SMPN 2 Duo Koto
4.	Sasmita, S.Pd	SMPN 2 Rao Selatan
5.	Nurningsih, S.Pd	SMPN 1 Mapat Tunggul Selatan
6.	Amnul Amini, S.Pd	SMPN 3 Rao Selatan
7.	Yesna Surianti, S.Pd	SMPN 1 Duo Koto
8.	Elfi Novianti, S.Pd	SMPN 1 Rao
9.	Deliana, S.Pd	SMPN 2 Padang Gelugur
10.	Memi Marlina, S.Pd	SMPN 1 Rao Selatan
11.	Efdawati, S.Pd	SMPN 2 Rao
12.	Ria Putri Sahana, S.Pd. M.Si	SMPN 2 Panti
13.	Evarina, S.Pd	SMPN 2 Panti
14.	Yusna Hairani Harahap, S.Pd	SMPN 1 Padang Gelugur
15.	Sri Gusmayetti, S.Pd	SMPN 1 Padang Gelugur
16.	Yuli Sasmita, S. S	SMPN 5 Duo Koto

17.	Amriadi Mandala, S.Pd	SMPN 1 Duo Koto
18.	Hendrawati, S.Pd	SMPN 1 Panti
19.	Hendri Erizal, S.Pd	MTsN 3 Pasaman
20.	Ida Yanti, S.Pd	MTsN 2 Pasaman
21.	Irmailis, S.Pd	SMPN 3 Duo Koto
22.	Darmailis, S.Pd	SMPN 1 Rao Selatan
23.	Enim, S.Pd	SMPN 2 Padang Gelugur
24.	Susilawati, S.Pd	SMPN 1 Padang Gelugur
25.	Mutia Farima, S.Pd	MTsN 2 Pasaman

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan dan pengurusan izin kegiatan dengan tujuan mempermudah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan observasi dan pengurusan izin pelaksanaan dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 12 sampai 13 Juli 2019. Selama dua hari itu telah dilakukan penjajakan dan pendekatan dengan pihak pihak yang dianggap mampu berperan dalam mensukseskan kegiatan pengabdian yang direncanakan. Pihak pihak tersebut adalah MGMP IPS Tuanku Rao Kabupaten Pasaman, dan Kepala Sekolah SMPN 1 Rao Selatan tempat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan. Di samping itu pihak Dikjar Pendidikan Kabupaten Pasaman sebagai otoritas tertinggi pengambil kebijakan di daerah ini juga diberitahu tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan inti lainnya sebagai muara untuk melihat keberhasilan kegiatan ini adalah lokakarya yang dilakukan pada hari kedua. Dalam kegiatan lokakarya ini para guru dan kelompok guru yang sudah dibentuk diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya, serta mempraktekkan model pembelajaran IPS Berbasis Proyek (PBL) dalam pembelajaran. Untuk membantu terlaksananya kegiatan ini telah dilakukan simulasi pembelajaran dengan melibatkan teman sejawat, dalam hal ini adalah para guru IPS yang mengikuti kegiatan ini. Ketika satu orang guru tampil yang lain diminta untuk melakukan penilaian dan memberikan masukan. Demikian juga ketika satu kelompok tampil yang lain juga diminta untuk mengkritisnya. Dengan cara seperti ini pemahaman guru terhadap model pembelajaran IPS Berbasis Proyek menjadi semakin baik dan meningkat.

Hal yang menggembirakan dalam kegiatan ini adalah motivasi dan tingkat keseriusan guru yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari penyajian materi di hari pertama, sampai kegiatan workshop di hari kedua. Para guru berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (PBL) sangat dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Apalagi sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang itu, baik melalui kegiatan pelatihan, seminar, maupun lokakarya. Oleh sebab itu, materi yang diberikan dalam semiloka ini, baik yang menyangkut konsep, teori, maupun aplikasi tentang model pembelajaran IPS relevan dan penting bagi mereka dalam pembelajaran IPS di sekolah nantinya.

Para instruktur kegiatan telah berhasil memberi wawasan baru kepada para guru IPS, tidak hanya tentang model Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (PBL) juga bagaimana mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Materi tentang Pembelajaran IPS Berbasis Proyek serta penerapannya di dalam kelas menjadi materi pokok dalam kegiatan semiloka.

Dalam kegiatan workshop para guru IPS telah mampu merancang dan mengembangkan variasi variasi pembelajaran yang berorientasi *Projek Based Learning* (PBL). Mereka mampu melakukan penjelasan dan analisis terhadap berbagai fakta dan peristiwa sosial sebagai tema sentral dalam pembelajaran IPS. Peristiwa dalam berbagai dimensi, tidak hanya politik, melainkan juga sosial, ekonomi, politik, geografis, dan sebagainya.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Oleh sebab itu materi IPS diramu dari berbagai disiplin ilmu sosial berdasarkan realitas atau fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat. Fungsi utamanya ialah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional (Lif Khoiru Ahmadi, 2011:9). Dengan demikian hakekat pembelajaran IPS adalah memberikan wawasan kepada anak didik supaya mereka mengerti dirinya, dan sekaligus lingkungan sosialnya.

Secara lebih khusus lagi pendidikan IPS diberikan kepada anak didik dengan beberapa tujuan, yakni:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah masalah sosial
- c. Mampu menggunakan model model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
- d. Menaruh perhatian terhadap isu isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, untuk selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga dapat membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat (Awan Mutakin, 1998, hal 10 – 11).

Sebagai bidang studi yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama, mata pelajaran IPS bertujuan untuk memberi kemampuan khusus kepada peserta didik, yakni sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis , rasa ingin tahu , inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Lif Khoiru Ahmadi, 2011:10).

Sesuai dengan namanya IPS Terpadu, maka model pembelajaran IPS juga harus dilakukan secara terpadu. Terpadu dalam dua hal, pertama materinya, dan kedua pendekatannya. Materi IPS diramu dari ilmu ilmu sosial, yaitu: sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi, sehingga IPS merupakan pengajaran lintas batas bidang studi (Maryanto, 1994: 3). Kemudian dalam pembelajaran di sekolah, IPS harus dilakukan secara terpadu, sehingga seorang guru IPS bukanlah guru sejarah, guru ekonomi, guru geografi, atau guru sosiologi. Oleh sebab itu pembelajaran IPS harus dilakukan dengan “Model Tematis”, yakni mengembangkan dari tema tema yang ada pada ke empat bidang studi itu (sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi).

Pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu, maupun kelompok aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Pembelajaran terpadu memiliki beberapa perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan pendekatan satu bidang studi yang otonom. Pembelajaran terpadu memiliki empat ciri utama, yakni: holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Holistik maksudnya suatu gejala atau fenomena diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian. Bermakna dilihat dari segi siswa, dimana ia mampu untuk memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat dengan menggunakan berbagai konsep dari disiplin ilmu. Otentik dalam arti informasi yang didapat siswa lebih asli karena diperoleh melalui analisis dan pemahaman dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya aktif menyangkut keterlibatan siswa di dalam mengolah informasi. Dalam pembelajaran siswa dituntut terlibat secara aktif, baik fisik, mental, intelektual, maupun emosional (Trianto, 2012:61-63).

Dalam model pembelajaran IPS terdapat tiga model standar yang digariskan dalam kurikulum, yaitu: *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), dan *inquiry/discovery*. Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan beberapa orang guru IPS di Kabupaten Pasaman mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model model pembelajaran IPS tersebut, terutama yang berbasis proyek.

Sebagaimana terungkap dari pernyataan Bahrum Siregar: “Model Proyek sulit dilaksanakan karenan membutuhkan dana yang cukup besar, dan mengganggu PBM karena anak harus dibawa keluar kelas” (Wawancara, 13 Juli 2019). Hal itu diperkuat oleh Sumarni: “Saya kurang bisa mengimplementasikan model model pembelajaran IPS terutama model proyek, di samping itu anak anak juga malas belajar (Wawancara dengan Sumarni, 13 juli 2019). Bahkan ada di antara guru IPS yang bersikap pesimis terhadap model proyek, sebagaimana diungkapkan berikut ini: “Menerapkan model proyek dalam pembelajaran kurang efektif, sebab siswa tidak mengerti, ujung ujungnya kembali ke ceramah juga” (Wawancara dengan guru X, 17 September 2019).

Munculnya berbagai persepsi negatif seperti diatas sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, para guru IPS kurang memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup memadai tentang model pembelajaran proyek. *Kedua*, kurang siapnya siswa untuk menerima dan menerapkan model itu dalam pembelajaran di dalam kelas. Dari sisi guru, kurangnya pengetahuan dan wawasan mereka terhadap model model pembelajaran IPS lebih disebabkan kurangnya kemauan mereka untuk menambah pengetahuan tentang itu melalui bacaan bacaan, dan sumber sumber belajar lainnya. Akibatnya mereka kesulitan

mengembangkannya dalam pembelajaran Sementara dari sisi siswa, di samping latar belakang (*input*) mereka, juga disebabkan kurangnya minat baca mereka.

Kenyataan berbeda ditemukan setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Kebanyakan guru IPS melihat bahwa model proyek sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Di samping itu model itu membuat siswa lebih kreatif, aktif, dan mandiri dalam pembelajaran. Sebab mereka dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri atau bersama sama di luar kelas tanpa dibatasi oleh waktu (jam) yang ketat sebagaimana dalam pembelajaran biasa di dalam kelas. Sementara guru tinggal mengarahkan, memfasilitasi, dan mengkoordinasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah digariskan dari awal. Dengan sendirinya terjadi kolaborasi proses pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif antara guru dengan siswa.

Dalam pada itu pembelajaran IPS berbasis proyek amat mudah untuk dilaksanakan, serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Materi untuk diproyek-kan dapat dicari oleh guru di lingkungan sekitar yang terdekat dengan siswa. Sebagai contoh guru dapat menugaskan siswa untuk mencari dan mewawancarai tokoh tokoh lokal yang punya peran terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya, atau menugaskan mereka untuk mengobservasi dan mencatat aktivitas orang orang yang berada di pasar di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan cara seperti ini daya nalar, cara berpikir, dan wawasan siswa menjadi lebih luas, dan tidak terjebak lagi dalam proses proses belajar yang bersifat hapalan dan konvensional, seperti halnya ceramah di dalam kelas.

3. KESIMPULAN

Salah satu komponen yang amat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran IPS Terpadu adalah guru. Oleh karena IPS Terpadu merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial secara terintegrasi, maka guru harus memiliki kemampuan yang lebih untuk mengajarkannya, di samping memiliki wawasan yang luas. Pembelajaran IPS dapat dilaksanakan oleh guru tunggal, atau dengan cara *team teaching*. Model guru tunggal menggunakan satu orang guru dimana ia memiliki kebebasan untuk merancang sendiri pembelajarannya, disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sementara dalam model *team teaching* pembelajaran IPS dilakukan dengan melibatkan beberapa orang guru. Setiap topik pembelajaran disampaikan oleh guru yang berbeda sesuai dengan keahliannya.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memegang peranan penting dalam pencapaian kurikulum yang dirancang oleh pemerintah. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum yang dirancang, diyakini tidak akan mampu mencapai sasaran jika tidak didukung oleh guru yang kompeten dan profesional. Guru harus memiliki kemampuan menterjemahkan kurikulum untuk kemudian mentransformasikannya kepada anak didik. Jika tidak ditransformasikan guru kepada anak didik maka kurikulum tidak akan memiliki kekuatan apa apa, bahkan merupakan suatu benda mati yang tidak ada gunanya (Nana Sudjana, 2008:9). Dengan demikian keberhasilan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sekolah tentunya juga amat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkannya berdasarkan kurikulum yang ada.

Kemampuan untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada dalam IPS merupakan hal yang amat penting bagi guru karena merupakan tuntutan dalam Kurikulum Tahun 2013. Kemampuan mereka dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek

(*Project Based Learning*) dapat menjadi bukti profesionalitas mereka sebagai seorang guru. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek pemahaman dan wawasan siswa terhadap materi IPS akan semakin baik dan kompleks. Di samping itu mereka juga bisa berpikir secara kritis dan analitis, tidak hanya sekedar menghafal hal hal yang bersifat faktual, melainkan juga berpikir secara konseptual, teoritis dan prosedural. Konsekwensi lebih lanjut dari hal ini adalah pembelajaran IPS di sekolah sekolah menjadi lebih hidup, serta dapat menemukan nilai nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari.

Selama ini pengetahuan dan pemahaman guru IPS di SMPN di Kabupaten Pasaman terhadap model Pembelajaran Berbasis Proyek masih amat dangkal. Kebanyakan mereka belum memiliki pemahaman dan wawasan yang baik tentang model pembelajaran ini, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersifat individual, maupun struktural. Kebanyakan di antara guru masih terjebak dengan pekerjaan rutinitas mengajar, dan tugas tugas pokok lainnya. Di samping itu, pihak Dinas Pengajaran (Dikjar) Kabupaten Pasaman dan pimpinan pimpinan sekolah kurang memfasilitasi kebutuhan para guru di bidang ini, sehingga sebagian besar mereka belum memperoleh pengetahuan yang memadai tentang model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan mencoba untuk mengatasi persoalan persoalan di atas. Melalui serangkaian kegiatan seminar dan lokakarya (workshop) tim pelaksana mencoba meningkatkan pemahaman para guru IPS di Kabupaten Pasaman terhadap model pembelajaran proyek, serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Berbagai materi telah disajikan oleh instruktur yang kompeten yang dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang model ini.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan Semiloka ini dirasa sangat memuaskan. Sekalipun dalam waktu terbatas kemampuan para guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Pasaman dalam Pembelajaran IPS Berbasis Proyek telah berhasil ditingkatkan. Hal ini terlihat dalam kegiatan workshop yang dilakukan, dimana masing masing guru mampu mengaplikasikan model pembelajaran ini secara baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu: Analisis Kritis Tentang Metode, Strategi, Evaluasi, dan Media*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Arif Purnomo, Abdul Muntholib, dan Syaiful Amin. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (*Controversy Issues*) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang, dalam jurnal *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 33 Nomor 1 Tahun 2016
- Data Dikjar Kabupaten Pasman Tahun 2018 Tentang Profil SMP di Kabupaten Pasaman

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pembelajaran yang Efektif, Efisien, dan Menyenangkan*. Jakarta

Depdiknas, (2007b). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.

Dokumen Kurikulum 2013 Tentang Standar Proses

Gagne, Robert M., et.all. (2005). *Principle of Instructional Design 5th*, Boston: Wadsworth Thompson Learning.

Maryanto, A. 1994. *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. Jakarta: Gramedia

Mutakin, Awan. 1988. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Permen Dikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi

Permendikbud N0. 103 Tahun 2014

Permendikbud No. 65 Tahun 2013

Permendikbud No.103 Tahun 2016

Puskur Depdiknas. 2013. *Bahan Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas

Puskur Depdiknas. TT. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Jakarta: Depdiknas

Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo

Sunardi dan Imam Sujadi. 2017. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran IPS Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Winataputra, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Wawancara

1. Bahrum Siregar, S.Pd, Guru IPS SMPN 1 Rao Selatan
2. Drs. Budi Setiawan, Guru IPS SMPN 1 Panti
3. Sumarni, S.Pd, Guru IPS SMPN 1 Rao
4. Irmailis, S.Pd, Guru IPS SMPN Tigo Nagari